

KESENIAN PROPHETIK

Wawan Kardiyo

Abstract

Artistry is result of mind expression and human being kindness with all its process. Art represent someone soul expression. Result of the soul expression round into the part of human being culture. Artistic of identik with the beauty. Beauty of real of identik with truth. Both owning is same value that is eternity. real Eternity values ever flange to God. Thereby artistry also a media and discourse to serve to God. Such Artistry of more precise mention for him is Artistry of Prophetik .

Artistry of Prophetic is artistry bringing prophecy mission within reason religion teaching bringing devotion essence go to God. Artistry of Prophetic is not simply art to be is artistic of free value. Artistry of Prophetic very condition assess the infinite and hold highing it is high. Values Believing in god here is truth, kindness, justice and beauty.

Key Word : Artistry, Prophetik

Pendahuluan

Masalah pornografi dan rencana akan disahkannya RUU Pornografi menjadi UU Pornografi di bulan Juni 2006 telah menjadi wacana pro dan kontra yang cukup menarik akhir-akhir ini di negeri Indonesia yang berpenduduk, berbudaya dan beragama heterogen walau pun mayoritas penduduknya beragama Islam. Salah satu isu yang mencuat seiring munculnya wacana RUU Pornografi, adalah dikhawatirkan UU tersebut akan memberangus naturalitas budaya bangsa yang heterogen dan kreatifitas karya seni yang membentuk warna kebudayaan bangsa.

Lepas dari persoalan pro-kontra RUU Pornografi mungkin kita perlu mengambil titik temu dan benang merah yang mesti kembali kita bedah dan renungi bersama, yaitu apakah tujuan sebenarnya RUU Pornografi dan juga

apakah sebenarnya tujuan sebuah karya seni yang dapat membentuk sebuah kebudayaan yang baik dan adiluhung?

Mengupas Filsafat Kesenian

Ridwan Pinat, dalam artikelnya yang berjudul "*Men of Ideas*" mencoba menceritakan atau meresensi buku "*Men of Ideas*" yang mana didalamnya membicarakan kupasan-kupasan filsafat yang dilakukan oleh para filsuf dan tokoh penulis buku, salah satunya tentang filsafat kesenian di abad ini. R.Pinat@cwcom.net, apakabar@radix.net.

Dalam sebuah talkshow yang mula-mula ditayangkan melalui salah satu saluran televisi Inggris beberapa puluh tahun silam, Brian Magee, berdialog dengan lima belas filsuf kontemporer dari berbagai negara. Antara lain dari Inggris, AS, dan Perancis. Setelah diadakan sedikit perubahan di sana-sini, terutama penyesuaian dari bahasa lisan ke bahasa tulisan agar dapat lebih mudah dicerna oleh orang awam, kemudian hasil dialog tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dengan anak judul "*Some Creators of Contemporary Philosophy*", di mana buku induknya berjudul "*Men of Ideas*".

Melalui prakatanya, Magee menegaskan bahwa penerbitan dalam bentuk buku ini terdorong oleh keinginan untuk memperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas beberapa wilayah yang menarik dalam aneka bidang filsafat. Pertanyaan-pertanyaan seperti siapa tokoh filsafat yang menyandang nama besar, apa yang mereka lakukan dan kenapa mereka dianggap besar, apa yang dimaksudkan dengan filsafat eksistensialisme, filsafat moral, filsafat politik, filsafat sains, filsafat kesusastraan dan juga filsafat kesenian adalah beberapa dari seruntun pertanyaan yang dijawab oleh buku itu. Berbagai bidang filsafat ini dikupas dalam bentuk diskusi, dan menjadi bacaan yang kian menarik, karena Bryan Magee memberi penjelasan tambahan, mengambil kesimpulan serta menyuguhkan latar belakang sejarah lapangan secara detail dan mendalam.

Demikianlah, dalam buku tersebut juga mengomentari perkembangan kesenian saat ini, Murdoch salah satu filsuf yang terlibat dalam dialog menyatakan bahwa sebenarnya kesenian bisa dianggap satu tehnik disiplin untuk membangkitkan emosi-emosi tertentu, termasuk emosi-emosi yang merangsang sensasi khayalan dan sensasi fisik. Sebagian besar wajah kesenian abad ini, kata Murdoch, dikaitkan dengan sex, dengan berbagai fantasi yang tidak baik. Yang ia maksudkan dengan fantasi tidak baik itu adalah fantasi yang mengundang imaji pornografis, menimbulkan bentuk-bentuk pemanjaan diri sendiri dan yang biasanya menghasilkan berbagai nilai yang salah seperti pemujaan pada

kekuasaan, status dan kekayaan. Dengan alasan ini pulalah sementara filsuf berbalik memusuhi seni. Bahkan melalui salah satu bukunya yang berjudul *The Fire and The Surf*, Irish Murdoch secara khusus berbicara tentang sikap permusuhan Plato terhadap seni, padahal Plato sendiri dalam karya-karyanya justru sering menggunakan bentuk-bentuk seni. Atau seperti dikatakan Bryan Magee, jelas terlihat banyak bentuk seni dalam karya-karya Plato. Lantas kenapa Plato, sebagaimana yang dinilai oleh Murdoch, bukan hanya bapak filsafat, melainkan juga seorang filsuf terbaik, justru mengambil sikap bermusuhan terhadap seni?

Dari titik tolak pertanyaan itulah Murdoch kemudian berangkat menguraikan teorinya mengenai pandangan filsafat terhadap kesenian. Sebagai seorang pakar teori politik, kata Murdoch, Plato takut terhadap kekuatan emosional yang irrasional dalam seni. Kekuatan untuk menyebarkan berbagai kebohongan yang menarik atau kebenaran-kebenaran subversif. Plato menyepakati sensor yang keras serta pembasmian para pengarang lakon sandiwara. Plato taat pada agama, dan ia merasa bahwa seni memusuhi agama dan filsafat. Seni menurut Plato merupakan suatu pengganti yang egoistis bagi disiplin agama. Kenyataan bahwa karya Plato sendiri merupakan karya seni yang besar adalah dalam pengertian bahwa ia sendiri secara teoritis tidak mengakuinya. Dikatakannya, terdapat pertengkaran yang sudah berlangsung lama antara filsafat dengan puisi. Dan kita harus ingat, tutur Murdoch, pada masa Plato filsafat baru saja muncul atau lahir dari berbagai bentuk puisi dan spekulasi teologis. Filsafat memang mengalami kemajuan dengan membatasi dirinya sebagai sesuatu yang tersendiri. Pada masa Plato, filsafat memisahkan diri dari kesusastraan. Pada abad ketujuh belas memisahkan diri ilmu alam. Pada abad kedua puluh memisahkan diri dari psikologi.

Plato berpendapat seni adalah usaha meniru, tetapi peniruan yang buruk. Murdoch berpendapat, memang benar bahwa lebih banyak seni yang buruk daripada seni yang bagus di sekitar kita. Dan Ironisnya orang justru lebih menyukai seni yang buruk itu daripada yang baik. Plato berkeyakinan bahwa seni pada hakikatnya adalah fantasi pribadi, suatu bentuk perayaan terhadap hal-hal tanpa nilai atau suatu bentuk penyelewengan dari hal-hal yang baik.

Selanjutnya Murdoch mengatakan bahwa Plato menilai seni sebagai usaha penjiplakan yang remeh terhadap objek tertentu tanpa mengandung arti penting umum. Pendapat Plato ini menurut Murdoch tidaklah secara keseluruhan berbeda dengan pandangan Bapak psikologi, Sigmund Freud. Freud menilai seni sebagai fantasi seorang seniman yang berbicara langsung kepada fantasi penikmat karya seninya. Seni dalam pandangan Freud adalah satu bentuk hiburan pribadi, satu

jembatan untuk memperoleh kepuasan yang tidak sempat didapat dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kata Murdoch, kita bisa menyaksikan bagaimana sebuah cerita menegangkan atau film yang sentimental dengan mudah bisa merangsang fantasi pribadi para pembaca atau penonton. Pornografi adalah contoh yang ekstrim dari seni tersebut.

Namun dipertanyakan oleh Bryan Maggee apakah kritik semacam itu hanya berlaku untuk seni yang buruk. Bagaimana halnya dengan seni yang baik? Menjawab pertanyaan ini, Irish Murdoch mengatakan bahwa seorang penikmat seni bisa saja menggunakan hasil seni untuk melayani tujuannya sendiri, dan hanya seni yang bagus sanggup menolak tujuan-tujuan yang tidak baik dengan lebih berhasil. Maksudnya seseorang mungkin saja mengunjungi satu galeri hanya untuk menyaksikan citra (*image*) yang pornografis,

padahal karya seni yang dipamerkan di sana barangkali tidak semuanya bisa menimbulkan citra pornografis. Dan karena itu, kemungkinan suatu karya seni ditafsirkan secara tidak baik bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi. Murdoch secara tegas menolak pornografi. Ditandaskannya bahwa pornografi mendatangkan akibat yang benar-benar merusak dan memerosotkan nilai seni. Dan disayangkannya pula bahwa lebih banyak orang justru menyukai, seperti yang dikatakannya sendiri, karya seni picisan itu.

Lalu karya seni bagaimana yang dinilai baik oleh Murdoch? Saya kira, katanya menerangkan, karya seni yang baik adalah karya seni yang mengandung imajinasi, bukan fantasi. Karya itu hendaknya mampu mematahkan kebiasaan kita untuk berfantasi, dan sekaligus mendorong kita berusaha untuk mendapatkan pandangan yang benar tentang hidup dan kehidupan. Kita seringkali tidak berhasil melihat kenyataan dunia yang luas ini, karena pandangan kita dibutakan oleh obsesi, kekhawatiran, rasa iri, kejengkelan dan ketakutan. Kita membangun dunia kecil kita untuk diri kita sendiri, dan kita terkungkung di dalamnya.

Seni yang bagus, karya seni yang besar, kata filsuf wanita itu pula, adalah karya seni yang bersifat membebaskan, yang memungkinkan kita untuk melihat dan mendapatkan kesenangan dari sesuatu yang bukan melulu kepuasan kita akan diri kita sendiri. Karya sastra yang baik, tambah Murdoch, adalah karya sastra yang sanggup mendorong serta memuaskan rasa ingin tahu kita, yang mampu membuat kita menaruh perhatian kepada orang lain serta masalah-masalah lain, yang sanggup membuat kita bertenggang rasa dan lapang dada.

Dari beberapa ulasan para filsuf tersebut kalau kita mengembalikan kesenian menuju tujuan dasarnya menurut falsafahnya, kesenian yang baik selalu

menghasilkan estetika yang baik pula. Dan puncak estetika Platonis adalah keindahan mutlak, yaitu keindahan Tuhan.

Kecenderungan kesenian mengarah kepada hal yang positif memang sangat terasa diungkapkan para bapak-bapak filsuf kuno kita di Yunani. Terlebihnya kalau ada estetika Platonis yang menuju keindahan Tuhan, Plato juga menyebut watak dan hukum yang indah. Aristoteles mengatakan, keindahan itu adalah sesuatu yang menyenangkan dan baik. Plotinus bicara tentang ilmu dan kebajikan yang indah. Dan orang Yunani membicarakan tentang buah pikiran dan adat kebiasaan yang indah. Dalam pengertian yang luas, keindahan itu tidak hanya terbatas pada seni atau alam, tetapi juga pada moral dan intelektual. Moral yang indah tentulah moral yang baik dan intelek yang indah adalah intelek yang benar. Jadi tentu kita sepakat Bagus, Baik dan Benar adalah serangkaian nilai positif yang relasinya selalu bersifat holistik dalam keharmonisan. (Sidi Gazalba: 1988)

Kesenian Abad 20; Estetika Yang Terkubur

Melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten, istilah "estetika" muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18. Sang filsuf menyatakan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai kepada penggunaan istilah tersebut dalam kaitan dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, Yunani Kuno, yang berarti persepsi atau kemampuan mencerap sesuatu secara indrawi. Emmanuel Kant melanjutkan penggunaan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam.

Dari kasanah itu, maka "estetika" banyak diyakini sebagai filsafat tentang nilai-nilai keindahan, sebagaimana diyakini para pendahulu di lapangan pemikiran seni sejak Yunani Kuno (500-300 SM) seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Plotinus, hingga pemikir di zaman kemudian seperti St. Agustinus. Pada abad 19, para penyair Romantik dan Victorian, atau pun kaum Transendentalis, mengusung keindahan sebagai nilai tertinggi yang diyakini setaraf dengan nilai-nilai keilahian. Bahkan, Michelangelo di zaman Renaissance pernah mengatakan: "Karya seni sejati tidak lain dari bayang-bayang kesempurnaan Ilahi".

Namun, seiring perjalanan waktu, konsep estetika kemudian berkembang lebih luas. Estetika bukan melulu kualifikasi atas penilaian-penilaian atau evaluasi-evaluasi belaka, melainkan pula menyangkut penelusuran sifat-sifat dan manfaat/

kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman-pengalaman, dan penikmatan atas nilai-nilai keindahan tersebut. Bahkan kemudian penerapannya tidak lagi dibatasi oleh bingkai konsepsi keindahan semata-mata. Domain estetika menjadi jauh lebih luas ketimbang sekadar penikmatan karya-karya seni secara estetik sekalipun.

Sayangnya, pada permulaan abad 20, estetikus Italia, Benedetto Croce diyakini banyak kalangan sebagai pemula yang memudarkan nilai-nilai keindahan sebagai topik sentral dalam teori estetika sejak zaman Yunani hingga Idealisme Eropa abad 19. Croce menggeser konsepsi keindahan dengan konsep ekspresi dan mengumandangkan pandangan baru bahwa kreasi artistik dan pengalaman estetik sebagai berasal dari formula ganda; bahwa seni setaraf dengan ekspresi dan juga setaraf dengan intuisi, dan bahwa keindahan tak lebih dari ekspresi yang berhasil, karena ekspresi yang gagal bukanlah ekspresi. Atau menurut Melvin Rader, keindahan tiada lain dari esensi yang berhasil diungkapkan. "Ekspresi dan keindahan bukanlah dua konsep berbeda, melainkan sebuah konsep tunggal", cetus Croce. Pemikiran Croce setidaknya telah sangat dominan mempengaruhi pemikiran-pemikiran estetika sepanjang tiga dekade. Baru kemudian orang menangkap semacam adanya paradoks: jika seni identik dengan ekspresi, dan keindahan juga identik dengan ekspresi, maka bukankah keindahan itu merupakan esensi dari seni? Namun Croce tetap kukuh pada pendirian bahwa ekspresi dan intuisi merupakan konsepsi dasar dari mana estetika bisa dipahami.

Pemikiran estetika yang kontras terhadap konsepsi keindahan selain Croce setidaknya muncul dari dua pemikir seni amat penting di abad 20, yaitu Clive Bell dan Roger Fry. Pada dekade kedua abad tersebut, keduanya yang menggeser konsepsi keindahan dengan manifestasi bentuk signifikan (*significant form*), yang terkesan Platonik dan terpengaruh kuat oleh filsafat moral G.E. Moore.

Alhasil abad 20 ditenggarai sebagai abad pertama yang menyangkal eksistensi keindahan secara kategoris, dan juga kuatnya penolakan keras seniman-seniman kreatif atas konsepsi keindahan; bukan saja dari kaum Dadais, black theatre, theatre of cruelty, bahkan kemudian kaum Pop Art dan gerakan-gerakan sejenis yang lebih kecil, melainkan juga dari kalangan seniman yang jauh lebih serius seperti pelukis-pelukis ekspresionis dan penulis-penulis drama ideologis yang merasa pencapaian keindahan bukan tujuan yang utama dari seni. Mereka lebih memilih menceburkan diri ke dalam intensifikasi pengalaman dan radikalisasi perasaan ketimbang terbuai oleh keindahan.

Pelopor awal manifesto pergerakan filsafat linguistik modern pada awal tahun 20-an, seperti C.K. Ogden dan I.A. Richards, bahkan menggunakan istilah keindahan dalam forum-forum diskusi demi menunjukkan kualitas emotif dari

pergolakan batin. Dan di tahun 40-an, para penerusnya secara olok-olok mempermainkan kata *beauty* (keindahan) dengan *booty* (barang rampasan), sekadar untuk menunjukkan bahwa pernyataan apa pun yang terkait dengan keindahan atau apa pun yang dianggap indah sebagai nir-makna (*meaningless*). Sebuah pertentangan sengit yang sebetulnya mula pertama mencuat kuat dari kaum Realis dan Naturalis Prancis abad 19 seperti Flaubert dan Zola, tentu dalam cara yang berbeda, yang karya-karyanya dipersiapkan justru untuk membuang aspek-aspek keindahan agar visi-visi kebenaran mereka ditemukan.

Tak pelak, pembahasan tentang konsepsi keindahan dalam karya seni sekalipun kini semakin terasa problematis. Seni tampaknya telah semakin tidak memerlukan lagi menara gading yang malah berpretensi menyembunyikan mutiara hakikat di belantara realitas. Seni cenderung mau membetot kebenaran eksistensial dan eksperiensial dengan melepas topeng-topeng kepalsuan berwajah keindahan. Bahwa "keindahan" masih banyak dipakai, itu bukan melulu tujuan utama melainkan hanya sebuah cara.

Seni-seni mutakhir tampaknya akan semakin mengganggu, mengusik, menyakiti, memprovokasi bahkan memancing gundah hati. Karena realitas sesungguhnya memang lebih banyak menawarkan warna-warna kelam kehidupan setelah puncak penghambaan manusia atas rasionalitas modern yang hanya menghasilkan mesin-mesin perang yang memicu perseteruan tak berujung-pangkal di tengah bergelimpingannya bangkai-bangkai dehumanistik manusia. Perang Dunia I dan II menjadi salah-satu bukti terbesar yang memompa frustrasi dan depresi di tengah dekadensi.

Tonggak-tonggak peradaban dan sandaran nilai-nilai telah menjadi seperti sebongkah kepala babi busuk yang dipamerkan seorang seniman instalasi. Atau seperti semburat orgasme seorang aktor di atas panggung Dadais pada tahun 20-an di Eropa. Atau seperti bongkahan tubuh-tubuh binatang yang disembelih di atas pentas teater kaum Naturalis. Atau seperti lukisan surealis Salvador Dali, Wajah Peperangan, berupa gambar-gambar tengkorak penuh tengkorak. Atau seperti jerit hampa dan geliat tubuh mistik dari sejarah kekelaman estetika Butoh (*dance of darkness*) para seniman kontemporer Jepang yang meresistensi stagnasi tradisi dengan seabrek citra keindahan estetik yang membokong realitas. Seni menjadi refleksi yang mengumandangkan suara parau dari lapis-lapis kekelaman nihilistik di tengah kekosongan ontologis (*ontological void*) setelah sandaran-sandaran horizontal bahkan vertikal manusia "diruntuhkan". Konsep-konsep estetik diberangus oleh kepalan-kepalan anti-estetik seperti Monalisa yang dikasih kumis dalam karya Dadais berjudul *Shaved* (bercukur) Marcel

Duchamp. Manusia menjadi kembaran absurditas yang tak menemukan jawab apa pun setelah terbetot lubang kelim irrasionalitas. (Fathul: 2000)

Situasi-situasi nirmakna atas ketiadaan tatanan nilai apa pun kemudian seolah-olah memaksa estetika/filsafat seni mutakhir untuk ditelaah dalam sudut pandang suram, "seperti anak terbelakang yang lahir dari sepasang orang tua glamor, yakni pokok persoalan dan disiplin estetikanya itu sendiri", seperti dikemukakan filsuf seni kontemporer Arthur C. Danto. Filsafat abad 20 bahkan telah menjadi bidang keahlian yang terlalu teknis untuk mampu menggerus dan menemukan kembali struktur-struktur paling fundamental dari pengembaraan pemikiran, bahasa, logika, dan ilmu-pengetahuan. Bahkan "pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang seni sangat tidak jelas dan tidak kena sasaran, sementara jawaban-jawabannya sangat kabur", cetus Danto. Filsuf seni kontemporer yang lain, John Passmore, menyebut situasi kemerosotan peran estetika secara akurat dengan mengedepankan istilah *The Dreariness of Aesthetics* (Kekeringan Estetika).

Di sudut lain, kaum Estetika Relasional (*relational aesthetics/arts*), seperti Michel Serres, terus menggusur esensialisme seni kepada salah-satu trend terpenting pemikiran kontemporer yang menegaskan bahwa keterikatan satu dengan lain hal adalah jauh lebih penting ketimbang hakikat makna dari sebuah obyek (karya seni) yang tinggal sendirian. "Kita tidak lagi memerlukan ontologi melainkan desmologi (*desmos = link*)," kata Serres. Ia ingin menekankan bahwa upaya pengkajian makna adalah hampa dan sia-sia, dan harus digantikan oleh pengkajian atas proses itu sendiri. Nilai seni tidak lagi ditentukan oleh makna-makna yang terkandung di dalamnya, melainkan oleh apa yang bisa dilakukannya, perbedaan-perbedaan apa yang bisa dirangkulnya, cetus Gilles Deleuze, karena objek seni tidak lagi ditentukan secara material maupun konseptual melainkan secara relasional, cetus Nicholas Bourriaud.

Di atas tumpang-tindih pemikiran-pemikiran estetik demikian, memang tidak berlebihan jika pelukis Barnett Newman mencetuskan kata-kata parodi, seperti dikutip di atas, bahwa estetika (baca: filsafat seni) bagi para seniman laksana ilmu burung bagi burung-burung. Burung-burung akan selalu terbang dalam cara dan gayanya sendiri tanpa pernah perlu tahu bagaimana sih ilmu terbang untuk burung-burung? Begitu pun para seniman, mereka akan terus berkarya untuk menggali makna-makna terdalam dari realitas kehidupan dalam cara dan gayanya sendiri-sendiri. Tidak lain untuk menyuarakan gejolak-gejolak esoteris atas apa yang diyakininya sebagai kebenaran sejati, walaupun kerap terasa aneh dan konyol, tanpa harus terlalu terpengaruh oleh tumpang-tindih

pemikiran-pemikiran 'orang pintar' yang menyeret seni terlalu ke wilayah diskursivitas-intelektual ketimbang intensifikasi perasaan, *insight philosophy* ketimbang *insight aesthetic*, begitu menurut Sussanne K. Langer.

Kegalauan arah tujuan kesenian di abad 20 yang tergambar begitu memilukan tersebut tentu memerlukan keryit dahi untuk mencoba kita mengembalikan kesenian dengan filsafat estetikanya kepada tujuan dasarnya (*return to basic*). *Going to nature*, dan kembali menengok ke belakang adalah kata bijak yang sangat bertuah. Kesenian dan estetikanya wajib kembali *back to basic* mengarah ke tujuan utamanya yang tertinggi, yaitu menggapai kebenaran, kebaikan, keadilan dan keindahan Illahi.

Kesenian Prophetik = Membawa Misi Kenabian

Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identik dengan keindahan. Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian.

Benda-benda yang diolah secara kreatif oleh tangan-tangan halus sehingga muncul sifat-sifat keindahan dalam pandangan manusia secara umum, itulah sebagai karya seni. Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagi orang-orang yang kematangan jiwanya terus bertambah.

Seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama, dan ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan dan kebenaran. Seni yang dihasilkan oleh kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan lebih berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni, ia hanya akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia.

Kesenian yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan itu laksana seruan mulut para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan hidup, keadilan, kebenaran, kedamaian, keselamatan dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*: Islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat kita sebut kesenian prophetik.

Dalam Islam, nabi diutus tidak lain dan tidak bukan hanya diseru untuk membawa rahmat bagi seluruh alam (*wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil 'aalamin*: QS, 21:107). Berkaitan dengan tujuan para nabi al-Quran juga

menjelaskan: "*Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa gembira serta pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan seizin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.*" (QS al-Ahzab:45-46) Dari semua aspek yang disebutkan dalam ayat ini, tampak jelas bahwa "mengajak kepada Tuhan" merupakan tujuan utama diutusnya para nabi.

Sementara di sisi lain, al-Quran berkata di dalam surat al-Hadid ayat 25, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*" Ayat ini berbicara secara gamblang bahwa tujuan utama misi kenabian ialah menegakkan keadilan.

Jika kita mencermati kedua ayat al-Quran ini yang berbicara tentang tujuan para nabi, terlihat ada dua macam tujuan, yaitu tujuan yang bersifat individual dan sosial. Tujuan yang bersifat individual ini adalah mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, ini dapat kita sebut sebagai monoteisme individual. Sedangkan tujuan yang bersifat sosial ialah melakukan penegakkan nilai keadilan di tengah masyarakat yang dapat kita sebut sebagai monoteisme sosial.

Sedikit mengulas tafsir kedua tujuan tersebut, di antara keduanya, manakah yang paling hakiki? Apakah untuk memperkenalkan Tuhan kepada manusia dan mengajak mereka untuk menyembah kepada-Nya atau menegakkan keadilan. Atau dengan kata lain manakah yang menjadi tujuan dan mana yang menjadi sarana. Apakah menegakkan keadilan di masyarakat merupakan tujuan utama para nabi, sementara mengenal Tuhan dan menyembah-Nya hanyalah sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan ini, atau sebaliknya keadilan sebagai sarana dan mengenal Tuhan merupakan tujuan yang hakiki.

Dengan kata lain, apakah tujuan sesungguhnya dari misi kenabian adalah monoteisme individual atau monoteisme sosial? Ada beberapa pendapat seputar masalah ini. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa para nabi mempunyai tujuan ganda. Artinya, mereka mempunyai dua tujuan yang berdiri sendiri. Yang pertama berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat yaitu monoteisme individual. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan kebahagiaan duniawi, yaitu monoteisme sosial.

Adapun pendapat *kedua* meyakini bahwa sesungguhnya tujuan diutusnya para nabi ialah untuk menegakkan monoteisme sosial, namun untuk dapat sampai ke sana harus ada yang menjadi prasyarat utamanya, yaitu tegaknya monoteisme individual. Pandangan ini meyakini karena kesempurnaan manusia terletak pada

mengubah diri dari "aku" menjadi "kita" dalam monoteisme sosial, dan itu tidak akan bisa dicapai tanpa monoteisme individual, maka Tuhan pun menjadikan pengenalan dan penyembahan kepada-Nya sebagai prasyarat tegaknya monoteisme sosial. Dengan kata lain mengenal Tuhan merupakan sarana untuk menegakkan keadilan.

Pendapat *ketiga* berpendapat bahwa tujuan utama diutusnya para nabi ialah agar manusia mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, sementara monoteisme sosial hanya sebagai prasyarat dan sarana untuk mencapai tujuan ini. Alasannya ialah bahwa dalam pandangan dunia monoteistik, dunia memiliki sifat "berasal dari Tuhan" dan "kembali kepada Tuhan". Jadi, kesempurnaan manusia terletak pada tindakan manusia menuju Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena itu, kebahagiaan, kesempurnaan, keselamatan dan kesejahteraan manusia bergantung kepada pengenalan terhadap Tuhan, menyembah kepada-Nya dan berjalan menuju kepada-Nya.

Adapun mengapa para nabi menaruh kepedulian terhadap keadilan serta penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi, hal ini disebabkan fitrah manusia yang berorientasi kepada Tuhan tidak akan dapat terealisasi kecuali jika lembaga-lembaga kemasyarakatan yang seimbang telah menguasai masyarakat. Namun demikian, pandangan ini mengatakan bahwa nilai-nilai sosial seperti keadilan, kemerdekaan dan juga moralitas-moralitas sosial seperti kemurahan hati, mudah memaafkan, kebaikan budi dan kedermawanan, bukanlah sesuatu yang inheren dalam diri manusia, dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang secara absolut mencerminkan kesempurnaan manusia. Semua nilai ini hanya sarana atau alat untuk mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai tersebut adalah sarana ke arah keselamatan bukan keselamatan itu sendiri.

Pandangan *keempat* hampir mirip dengan pandangan ketiga, namun dengan perbedaan, bahwa meskipun nilai-nilai sosial dan moral tetap merupakan sarana menuju nilai hakiki manusia yaitu menyembah dan beriman kepada Tuhan, namun nilai-nilai tersebut masih dianggap memiliki nilai-nilai inheren.

Kalau kita ingin menganalisis lebih jauh perbedaan di antara pandangan ketiga dan keempat, sebenarnya permasalahan tersebut terletak pada perbedaan jenis hubungan antara sesuatu yang menjadi sarana dan sesuatu yang menjadi tujuan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, terdapat dua jenis hubungan antara apa yang menjadi sarana dengan tujuan. Pada jenis hubungan yang pertama, nilai tidak lebih hanya sebagai sarana untuk sampai kepada sesuatu, dan ketika telah sampai, maka keberadaan dan ketidak-beradaannya adalah sama. Atau dengan kata lain, keberadaannya sudah tidak berarti. Sebagai contoh, seseorang

ingin menyeberangi sebuah sungai kecil, lalu dia menempatkan sebuah batu besar di tengah-tengah sungai kecil tersebut sebagai batu loncatan ke seberang sungai. Setelah mencapai tepi seberang, jelas, keberadaan batu tersebut tidak penting lagi bagi orang tersebut. Demikian juga dengan tangga yang digunakan untuk mencapai atap.

Adapun jenis hubungan yang kedua ialah keberadaan sarana tersebut tetap berarti dan mempunyai nilai walaupun tujuan tersebut telah tercapai. Sebagai contoh, pengetahuan yang diperoleh di kelas satu dan dua merupakan prasyarat untuk mencapai kelas yang lebih tinggi. Orang tidak bisa mengatakan bahwa ketika seorang murid telah mencapai kelas yang tinggi maka ia tidak akan rugi apabila menghapus pengetahuan yang diperolehnya di kelas satu dan dua dari memorinya, dan ia dapat melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi tanpa pengetahuan tersebut. Karena hanya dengan bantuan pengetahuan itulah dia dapat melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi.

Yang menjadi inti masalahnya ialah bahwa terkadang kedudukan prasyarat tersebut sangat lemah atau penting di hadapan tujuan yang akan dicapai. Kedudukan prasyarat yang lemah di hadapan tujuan, seperti sebuah tangga bukanlah komponen dari atap, seperti juga halnya sebuah batu besar di tengah anak sungai bukanlah bagian dari tepi seberang sungai. Sedangkan prasyarat yang penting seperti kedudukan pengetahuan yang diperoleh di kelas yang rendah maupun di kelas yang tinggi bisa merupakan bagian dari suatu kebenaran yang sama.

Hubungan antara nilai-nilai moral dan sosial dengan pengenalan terhadap Tuhan dan penyembahan kepada-Nya merupakan jenis hubungan yang kedua. Apabila manusia telah mencapai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, maka keberadaan nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan budi, kemurahan hati dan sifat mudah memaafkan tetap berarti dan mempunyai nilai.

Jadi, kesimpulan yang dapat kita katakan di sini adalah bahwa yang menjadi tujuan utama diutusny para nabi ke dunia ini ialah agar manusia mengenal Tuhan dan menyembah kepada-Nya, sementara nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial merupakan sarana yang bersifat inheren dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan.

Kalau kita mencoba menengok kembali buku "*Men of Idea*" yang mengetengahkan perdebatan sengit para filsuf atas persoalan kemana kesenian harus dibawa? Misi kenabian di atas sangat berkepentingan untuk dijadikan dasar tujuannya.

Filsuf Perancis Schopenhauer menilai seni sebagai titik pusat kehidupan manusia, dan sang filsuf berbicara secara mendalam mengenai hal itu. Schopenhauer mengatakan bahwa seni dapat menguakkan cadar atau kabut subyektivitas, menangkap arus pancaroba kehidupan, dan membuat kita bisa melihat dunia nyata serta menghayati keindahan. Ia menilai seni sebagai kegiatan kecendekiaan, aktivitas moral yang tinggi, satu usaha untuk mengatasi diri dan melihat dunia.

Demikian pula seniman Charles Dickens adalah salah seorang pengarang besar Inggris yang hasil tulisan sastranya mengandung tujuan-tujuan sosial yang murni. Ia tidak diragukan lagi telah berhasil mendatangkan, melalui karyanya, pengaruh sosial yang luas. Dickens telah berhasil berbuat banyak hal. Ia misalnya berhasil sebagai pengarang besar yang imajinatif dan seorang kritikus sosial yang kukuh dan lantang. Sebab, pada zamannya banyak berbagai skandal dalam masyarakat. Dickens sangat berhubungan erat dengan kegaduhan serta perubahan sosial yang secara amat mendalam menjerat imajinasinya. Dickens menjadi pengarang besar berkat kemampuannya menciptakan perwatakan para pelakunya, di samping karena kedahsyatan imajinasinya yang berkaitan dengan pembaharuan, perubahan sosial dan keadilan.

Tak jauh berbeda dengan para seniman barat tersebut, di Indonesia sendiri sangat kita kenal seniman-seniman prophetik seperti mereka, Walisongo misalnya. Walisongo yang kita kenal sebagai para ulama penyebar agama Islam di Indonesia ternyata juga sangat dikenal sebagai seniman-seniman kreator kebudayaan Jawa. Lewat tangan mereka, pelestarian budaya Jawa tetap mereka pertahankan dengan mencengangkan, walau disana-sini banyak dari kebudayaan Jawa kuno yang mereka ubah, tapi gubahan-gubahan mereka ternyata lebih menorehkan keindahan yang sangat kontekstual. Wayang Kulit Purwa, karawitan Jawa, dan tembang-tembang Jawa gubahan mereka hingga saat ini masih menjadi andalan kesenian Indonesia dan bahkan instrumentasi musik gamelan (karawitan) telah disejajarkan oleh musisi dunia dengan musik klasik Barat. (Waridi: 2006)

Ciri yang penting kesenian para Walisongo yang dapat di setiap karya mereka adalah kesenian yang bersifat prophetik. Kesenian mereka selalu menyuarakan kebenaran, kebaikan, keadilan dan keindahan yang membawa kita ke jalan Tuhan. Coba simak saja serat atau suluk Wujil karya Sunan Bonang di bawah ini:

*Jangan terlalu jauh mencari keindahan
Keindahan ada dalam diri*

*Malah jagat raya terbentang dalam diri
Jadikan dirimu Cinta
Supaya dapat kau melihat dunia (dengan jernih)
Pusatkan pikiran, heningkan cipta
Siang malam, waspadalah!
Segala yang terjadi di sekitarmu
Adalah akibat perbuatanmu juga
Kerusakan dunia ini timbul, Wujil!
Karena perbuatanmu
Kau harus mengenal yang tidak dapat binasa
Melalui pengetahuan tentang Yang Sempurna
Yang langgeng tidak lapuk
Pengetahuan ini akan membawamu menuju keluasan
Sehingga pada akhirnya mencapai TuhanSebab itu, Wujil! Kenali dirimu
Hawa nafsumu akan terlena
Apabila kau menyangkalnya
Mereka yang mengenal diri
Nafsunya terkendali
Kelemahan dirinya akan tampak
Dan dapat memperbaikinya.*

Kepustakaan

- B.J.O. Schrieke, 1916, *Het Boek van Bonang*, Utrecht: Den Boer .
- Fathul A. Husein, 2000, *Estetika, Filsafat Seni, dan Keindahan yang Terkubur*, (artikel), Dhiyakarya, Jakarta.
- Gazalba, Sidi, 1988, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*, Pustaka Alhusna, Jakarta.
- G.W.J. Drewes, 1969, *The admonitions of Seh Bari : a 16th century Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonang*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Hadi, Abdul, WM., 2006, *Sunan Bonang dan Peranan Pemikiran Sufistiknya*, (artikel), Paramadina, Jakarta.
- Maftuh Ahnan, 1414 H., *Walisongo: Hidup dan Perjuangannya*, Anugerah, Surabaya.
- Simon, Hasanu, 2006, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Waridi, 2006, *Serpihan-Serpihan Kekaryaannya Pembentuk Teori dan Penumbuh Keilmuan Karawitan*, (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar), ISI Surakarta, Surakarta.
- R.Pinat@cwcom.net, apakabar@radix.net.